

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anak sering menjadi korban kekerasan di lingkungan sekitarnya. Namun belakangan, tidak jarang anak juga merupakan pelaku kekerasan tersebut. Berbagai faktor dapat menjadi pemicu anak sebagai pelaku kekerasan. Hal-hal tersebut dapat berupa kurangnya edukasi serta pengawasan orang tua atau orang yang bertanggung jawab atas anak. Selain itu, pengaruh dari lingkungan yang tidak sehat di sekitar anak juga dapat menghasilkan perilaku yang menyimpang. Perilaku menyimpang tersebut dapat berupa cerminan dari orang-orang yang menjadi contoh bagi anak dalam melakukan sesuatu. Pengalaman seorang anak yang berkaitan dengan permasalahan psikologis juga dapat menjadi pengaruh bagi anak dalam bertindak. Tidak hanya itu, terbentuknya sebuah perilaku anak saat ini dapat berasal dari pengaruh media massa berupa tayangan-tayangan yang menjadi konsumsi anak sehari-hari. Realitas ini tidak hanya terjadi dalam kehidupan sehari-hari, namun juga menjadi salah satu permasalahan yang disajikan dalam sebuah produk media massa yaitu film.

Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), angka kekerasan anak Januari hingga April 2019 masih tinggi. Komisioner KPAI Bidang Pendidikan Retno Listyarti mengatakan pada tanggal 2 April 2019 di Kantor KPAI, bahwa kasus kekerasan anak di jenjang pendidikan mencapai hingga 37 kasus. Mayoritas kasus terjadi di jenjang pendidikan SD sebanyak 25 kasus atau mencapai sebanyak 67%. Pada jenjang SMP kekerasan mencapai sebanyak 5 kasus, SMA sebanyak 6 kasus, dan yang paling rendah terdapat pada perguruan tinggi yakni 1 kasus. Kasus kekerasan yang terjadi pada bidang pendidikan ini merupakan pelanggaran hak anak yang didominasi oleh perudungan berupa kekerasan fisik, kekerasan psikis, dan kekerasan seksual. Terdapat pula kasus kekerasan yang melibatkan anak sebagai pelaku *bullying* dan guru sebagai korban kekerasan tersebut. Hal ini kemudian menjadi viral di media sosial karena adanya

video adegan kekerasan tersebut yang tersebar. Kasus ini kemudian meningkat pada tahun 2019 di wilayah Gresik, Yogyakarta, dan Jakarta Utara berdasarkan data yang diperoleh oleh KPAI. Bagi Ketua KPAI Susanto kasus kekerasan anak memiliki peluang yang sama pada setiap jenjang meskipun angka kasus terbesar terdapat pada jenjang SD. Menurut Susanto, kasus anak menjadi pelaku kekerasan terjadi karena kurangnya pengawasan dari orang tua (news.detik.com, diakses pada Kamis, 17 Oktober 2019 pukul 17:53 WIB).

Komisioner KPAI Jasra Putra menjelaskan hasil riset KPAI pada Senin, 19 Februari 2018 tentang Kekerasan di Media Picu Anak Jadi Pelaku Kejahatan, tayangan-tayangan atau tontonan kekerasan di media massa merupakan salah satu hal yang menjadi latar belakang anak sebagai pelaku kekerasan. KPAI mencatat dalam 7 tahun terakhir angka kasus kekerasan anak mencapai hingga 26.954 kasus. Kasus yang paling tinggi mencapai 9.266 kasus yakni tentang anak yang berhadapan hukum baik sebagai pelaku maupun korban.

Dalam studi efek psikologis kekerasan media pada anak berjudul "*The Psychological Effect of Violent Media on Children*" yang dimuat *AllPsych*, bentuk hiburan yang paling populer merupakan kekerasan. Paparan media tentang kekerasan anak lebih cenderung meningkatkan efek negatif bagi psikologis anak sehingga menyebabkan perilaku kekerasan melalui proses meniru. Jurnal yang berjudul "*The Impact of Electronic Media Violence: Scientific Theory and Research*" menjelaskan bahwa media massa memiliki efek yang besar terhadap perilaku anak dan menimbulkan konsekuensi yang sangat merugikan bagi kesejahteraan anak. Selain itu terdapat jurnal Rowell Huesmann tentang tayangan kekerasan yang dipaparkan memberikan efek sama seperti anak yang tumbuh di lingkungan nyata akan kekerasan sehingga risiko berperilaku kasar dapat meningkat (kpai.go.id, diakses pada Kamis 17 Oktober 2019 pukul 18:08 WIB).

Selanjutnya, adanya penyajian realitas dalam film tersebut dapat memberikan kesadaran tentang hal-hal yang berkaitan dengan anak sebagai pelaku kekerasan. Namun di sisi lain, tayangan-tayangan tersebut dapat direkam dalam pemikiran anak hingga mempengaruhi pemaknaan mereka akan kekerasan.

Sebuah film mampu memberikan efek yang besar terhadap penontonnya. Terutama anak-anak yang masih berada di usia dimana mereka menjadi sosok peniru bagi apapun yang dilihat olehnya. Adegan-adegan yang terpapar jelas dapat menjadi contoh bagi anak dalam kehidupan nyata, termasuk adegan kekerasan. Tayangan yang tidak sehat dapat memberikan efek negatif terhadap perkembangan anak dan psikologis anak. Salah satu akibat dari tayangan yang menampilkan adegan kekerasan adalah meningkatnya perilaku agresif seorang anak. Hal tersebut dapat membuat anak menjadi pelaku tindak kekerasan.

Dalam hal ini, seorang anak yang memiliki pengalaman tidak menyenangkan seperti menjadi korban kekerasan psikis dapat menjadi pelaku kekerasan untuk membalas perbuatan pelaku tersebut. Dampak seorang anak ketika menjadi korban kekerasan psikis tidak dapat sepenuhnya terlihat jelas oleh orang lain. Suyanto (2010: 29) mengatakan: Dampak kekerasan jenis ini akan berpengaruh pada situasi perasaan tidak aman dan nyaman, menurunnya harga diri serta martabat korban. Sehingga kekerasan ini dapat menimbulkan dampak yang besar di dalam diri seseorang dan membuatnya cenderung berperilaku berdasarkan dari dampak yang diberikan tersebut.



Gambar 1.1 Adegan Karakter Hit Girl Dalam Film Kick-Ass

Sumber: <https://bit.ly/2sPkvIh>

Anak sebagai pelaku kekerasan dipaparkan dalam berbagai media massa, salah satunya dalam film. Seperti Film Kick-Ass (2010) karya Matthew Vaughn yang mengisahkan tentang pahlawan pemberantas kejahatan. Pemeran utama Dave Lizewski (diperankan oleh Aaron Taylor-Johnson) pahlawan dengan nama Kick Ass adalah seorang remaja yang bergabung dengan *father/daughter vigilante team* yaitu Big Daddy dan Hit Girl untuk memberantas kejahatan. Ia juga banyak belajar bela diri dengan Hit Girl. Hit Girl merupakan nama pahlawan dari seorang anak berumur 11 tahun yang bernama Mindy Macready (diperankan oleh Chloë Grace Moretz). Ayah dari Mindy Macready, Damon Macready (diperankan oleh Nicholas Cage) dengan nama pahlawan Big Daddy sudah mengajarkan Mindy untuk membela dirinya dengan melakukan kekerasan. Adegan kekerasan yang dilakukan oleh Hit Girl juga terpapar dengan jelas dan memperlihatkan kemampuannya dalam memberantas kejahatan melalui tindak kekerasan dengan peralatan maupun tangan kosong.



Gambar 1.2 Adegan Karakter Dilan Dalam Film Dilan 1990

Sumber: <https://bit.ly/2NS8Qj3>

Selain Kick-Ass, terdapat juga film Indonesia berjudul Dilan 1990 (2018) karya Pidi Baiq dan Fajar Bustomi yang memaparkan anak sebagai pelaku kekerasan. Film ini bercerita tentang kisah percintaan seorang siswa SMA bernama Dilan (diperankan oleh Iqbaal Ramadhan) dengan siswi bernama Milea (diperankan oleh Vanesha Prescilla). Meskipun demikian, film ini juga

memaparkan tindak kekerasan yang dilakukan oleh anak karena Dilan merupakan seorang anggota geng motor.



Gambar 1.3 Poster Film Gundala Karya Joko Anwar

Sumber: <https://bit.ly/2NOyRA0>

Pada tanggal 29 Agustus 2019, perfilman Indonesia kembali merilis karyanya yaitu film pahlawan yang berjudul Gundala. Kekerasan yang terjadi dalam Film Gundala karya Joko Anwar ini terjadi karena adanya pengaruh besar yang terjadi pada perasaan seorang anak yang bernama Sancaka dan Pengkor. Sancaka yang menjadi anak jalanan sering menjadi korban kekerasan dari anak jalanan yang lain. Hal yang serupa juga dialami oleh Pengkor. Ia tidak menjadi korban kekerasan oleh anak sebayanya, namun ia menjadi korban kekerasan yang dilakukan oleh pengurus di panti asuhannya.

Dalam film Gundala, terdapat beberapa anak yang memiliki peran sebagai pahlawan dan penjahat. Kedua peran tersebut memiliki masa kecil yang sama yaitu menjadi pelaku kekerasan. Sancaka (diperankan oleh Muzzaki Ramdhan sebagai Sancaka saat masih kecil dan Abimana Aryasatya sebagai Sancaka dewasa), pemeran utama dari film Gundala yang merupakan pahlawan bernama Gundala saat kecil memiliki masa dimana ia harus menjadi anak jalanan karena tidak mengetahui keberadaan ibunya yang pergi mencari pekerjaan, namun ia

tidak kembali. Saat menjadi anak jalanan ia sering terlibat dalam masalah sehingga membuatnya menjadi korban kekerasan oleh anak jalanan lainnya. Ia bertemu dengan Awang (diperankan oleh Faris Fadjar), seorang remaja yang menolong Sancaka dengan membalas tindak kekerasan kepada anak jalanan yang menyerang Sancaka. Awang juga mengajarkan Sancaka tentang ilmu bela diri sehingga Sancaka dapat menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa harus merepotkan Awang dikemudian hari. Selain kedua pemeran tersebut yang menjadi pelaku kekerasan dalam film Gundala, terdapat pemeran bernama Pengkor (diperankan oleh Zayen Aqilah sebagai Pengkor kecil dan Bront Palarae sebagai Pengkor dewasa) yang juga terlibat dalam kekerasan. Pengkor bukan merupakan anak yang menjadi pelaku kekerasan, namun ia menjadi otak yang menyusun strategi untuk membunuh. Dalam film Gundala terdapat banyak adegan yang memperlihatkan anak sebagai pelaku kekerasan. Adegan-adegan tersebut juga diperlihatkan secara jelas. Film Gundala merupakan film pahlawan (*superhero*) yang sebagian besar penontonnya merupakan anak-anak. Film ini juga merupakan film PG-13 (*parental guidance under 13*) yakni mengharuskan anak-anak berumur di bawah 13 tahun untuk diawasi oleh orang tua saat menonton. Gundala memperoleh *rating* sebesar 7.5/10 dari IMDb.



Gambar 1.4 Adegan Karakter Sancaka Dalam Film Gundala
Sumber: <https://www.youtube.com/watch?v=8rauD1vxMCw>

Film Gundala membahas isu-isu yang sedang terjadi di masyarakat sehingga penonton diharapkan dapat mencerna pesan moral yang disampaikan. Seperti pesan moral tentang peduli sesama manusia, menjamin kebenaran sebuah berita sebelum mencernanya, dan tentang petinggi Negara yang dapat berlaku adil.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih anggota komunitas Generasi Literat sebagai informan. Generasi Literat merupakan komunitas yang melakukan gerakan sosial melalui kegiatan literasi kreatif. Generasi Literat juga memiliki tujuan untuk menjadi terapi yang menyenangkan dan menghidupkan nilai-nilai pribadi yang luhur bagi anak-anak. Selain itu, Generasi Literat juga bermaksud untuk mengajak masyarakat menggalakkan budaya literasi dan menjadi tempat edukasi. Tidak hanya edukasi kepada anak-anak, namun Generasi Literat juga memberikan edukasi kepada orang tua dan guru.

Generasi Literat merupakan gagasan dari Mila Muzakkar dan Yusron Humonggio tahun 2015 di Gorontalo. Selanjutnya Generasi Literat memulai gerakan besar secara terstruktur pada Agustus 2017 saat Mila pindah ke Jakarta. Generasi Literat ini melakukan pembinaan bagi Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA). Generasi Literat juga merupakan erupakan tempat bagi mereka untuk dibimbing serta diberikan edukasi terkait literasi. Sehingga Generasi Literat dapat mengasah dan meningkatkan kemampuan serta kreativitas anak. Komunitas Generasi Literat berlokasi di Perumahan Modernhill, Pondok Cabe, Tangerang Selatan.

Untuk itu, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana resepsi dari anggota komunitas Generasi Literat dalam memaknai adegan anak sebagai pelaku tindak kekerasan dalam film Gundala karya Joko Anwar. Adanya perbedaan pemahaman dan penilaian yang diberikan oleh anggota komunitas Generasi Literat terhadap anak sebagai pelaku kekerasan dalam film tersebut merupakan pengaruh dari perbedaan pengalaman hingga latar belakang.

Makna yang dapat berupa teks atau pesan terdapat dalam film Gundala. Untuk itu, khalayak akan melakukan interpretasi makna tersebut melalui proses penerimaan pesan yaitu *encoding* dan *decoding*. Proses *encoding* diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan sumber untuk menerjemahkan pikiran dan idenya ke dalam suatu bentuk yang dapat diterima oleh indera pihak penerima (Morissan, 2013: 18). Untuk itu, *encoding* dalam penelitian ini merupakan pesan serta makna yang terdapat dalam film Gundala karya Joko Anwar. Pemaknaan pesan ini juga dikhususkan pada adegan-adegan anak sebagai pelaku tindak kekerasan yakni Sancaka yang merupakan anak jalanan dan Pengkor yang merupakan anak dari sebuah panti asuhan.

Peneliti akan menggunakan teori *encoding – decoding* dalam melakukan penelitian ini. Hal ini karena peneliti ingin mengetahui pemaknaan dan perbedaan pemaknaan tersebut dari setiap anggota komunitas Generasi Literat mengenai anak sebagai pelaku kekerasan dalam film Gundala.

Selanjutnya menurut Ida (2014: 161) analisis resepsi khalayak adalah bagaimana ketika audiens atau khalayak memahami proses pembuatan makna yang dilakukan audiens ketika mengonsumsi tayangan sinema atau program film seri di televisi dan digunakan untuk melihat dan memahami respon, penerimaan, sikap, dan makna yang dibentuk oleh penonton. Peneliti akan menggunakan landasan konsep analisis resepsi khalayak dalam melakukan penelitian ini. Peneliti juga akan melaksanakan wawancara mendalam sehingga peneliti dapat mengetahui resepsi yang diberikan oleh anggota komunitas Generasi Literat.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan di atas maka peneliti menggunakan rumusan penelitian “*Bagaimana resepsi anggota komunitas Generasi Literat mengenai anak sebagai pelaku kekerasan dalam film Gundala?*”

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini hanya terfokus pada adegan-adegan anak yang menjadi pelaku kekerasan dalam film Gundala. Penelitian ini juga difokuskan untuk mengetahui resepsi anggota dari komunitas Generasi Literat dalam memberikan pemahaman dan penilaian akan realitas dari film tersebut.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui resepsi dari anggota komunitas Generasi Literat mengenai realitas anak sebagai pelaku kekerasan dalam film Gundala.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan kajian Ilmu Komunikasi terkait analisis resepsi khalayak terhadap produk media massa dalam hal ini film. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi tambahan referensi bagi penelitian lanjutan yang sejenis.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan informasi khususnya tentang peran anak sebagai pelaku kekerasan dalam film. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman tentang analisis resepsi terkait anak sebagai pelaku kekerasan terhadap anggota komunitas Generasi Literat dengan menggunakan teori *encoding-decoding* dari Stuart Hall.

